

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

*Musculoskeletal Disorders* (MSDs) adalah suatu keadaan saat bekerja yang dapat berdampak pada ketidaknyamanan atau rasa sakit yang timbul secara berkelanjutan pada bagian otot, sendi, tendon dan jaringan lunak lainnya (McPhee, Scott, & Kogi, 2010). MSDs ditandai dengan adanya gejala seperti sakit, kesemutan, kegelisahan, rasa terbakar, mati rasa, pembengkakan, kekakuan, kram, rentang gerak pendek, kekuatan genggam tangan bergerak, perubahan keseimbangan tubuh, sesak atau hilangnya fleksibilitas (Kuswana, 2014). Pada berbagai macam jenis industri sudah banyak dilakukan studi tentang MSDs dan dari hasil studi tersebut sebagian besar menunjukkan bahwa otot bahu, leher, tangan, lengan, jari, punggung dan otot-otot bagian bawah merupakan bagian otot rangka yang sering dan banyak dikeluhkan (Tarwaka, 2015).

Menurut *International Labour Organization* (ILO) (2013), setiap 15 detik seorang tenaga kerja kehilangan nyawa akibat kecelakaan kerja atau Penyakit Akibat Kerja (PAK). Sebanyak 6.300 orang setiap harinya kehilangan nyawa akibat kecelakaan kerja atau penyakit yang berhubungan dengan pekerjaan atau lebih dari 2,3 juta kematian/tahun. Selain itu, ada sekitar 270 juta pekerja setiap tahun yang mengalami kecelakaan kerja dan sekitar 160 juta pekerja terkena PAK. Dalam program *The Prevention of Occupational Diseases, International Labour Organization* (ILO) mengatakan di 27 negara Uni Eropa penyakit paling umum yang berhubungan dengan gangguan kesehatan saat bekerja adalah MSDs.

Secara global, MSDs berkontribusi sebesar 42%–58% dari keseluruhan penyakit terkait pekerjaan dan 40% dari seluruh biaya kesehatan terkait pekerjaan. Hasil penelitian di Amerika diperkirakan terdapat 6 juta kejadian MSDs setiap tahun atau rata-rata 300-400 kejadian per 100.000 pekerja. Akibat MSDs, biaya

kerugian diperkirakan mencapai rata-rata 14.726 dolar pertahun atau sekitar 150 juta rupiah (Sekaaram & Ani, 2017). Data dari *Labour Force Survey (LFS)* U.K., menunjukkan MSDs pada pekerja sangat tinggi yaitu sejumlah 1.144.000 kejadian dengan distribusi kejadian yang menyerang punggung sebanyak 493.000 kejadian, anggota tubuh bagian atas atau leher 426.000 kejadian dan anggota tubuh bagian bawah 224.000 kejadian (Nurhikmah, 2011). Laporan Komisi Pengawas Eropa menghitung kasus MSDs mengakibatkan 49,9% absennya pekerja lebih dari tiga hari dan 60% kasus ketidakmampuan menetap atau permanen dalam bekerja sehingga perusahaan menjadi rugi karena kehilangan produktivitas. Pada tahun 2010 Argentina mendapat laporan sebanyak 22.013 kejadian PAK dan MSDs merupakan kejadian yang paling sering terjadi. Di Korea, MSDs juga mengalami angka peningkatan yang signifikan dari 1.634 kasus tahun 2001 menjadi 5.502 kasus pada tahun 2010 (Asni, 2014). Proporsi tertinggi Penyakit Akibat Kerja (PAK) menurut *European Occupational Disease Statistic* ada pada kasus *Musculoskeletal Disorders (MSDs)* yaitu sebanyak 38,1% (European Agency For Safety and Health at work, 2010).

Selain itu, Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susesnas) tahun 2016 menyebutkan bahwa terdapat sebanyak 26,74% penduduk Indonesia dengan kriteria umur diatas 15 tahun yang sudah bekerja mengalami keluhan kesehatan di tempat kerja (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Hasil studi Departemen Kesehatan dalam profil masalah kesehatan di Indonesia tahun 2005 menunjukkan terdapat sekitar 40,5% penyakit yang dialami oleh pekerja berhubungan dengan pekerjaannya. Proporsi tertinggi penyakit yang diderita pekerja pada tahun 2005 berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan pada 9.482 pekerja di 12 kabupaten/kota di Indonesia diraih oleh gangguan MSDs sebesar 16% (Departemen Kesehatan RI, 2005). Sedangkan, berdasarkan Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 prevalensi keluhan muskuloskeletal terdapat sebanyak 24,7% dari 1 juta orang (Kementerian Kesehatan RI, 2013).

Salah satu industri yang berpotensi untuk timbul keluhan MSDs pada pekerja ialah industri di bidang garmen terutama pada pekerja sebagai penjahit (Osni, 2012). Penjahit adalah pekerja manual yang bekerja di stasiun kerja untuk jangka waktu lama dengan kegiatan berulang seperti memotong, menjahit, menyelesaikan,

menyeterika garmen dan terutama mengadaptasi postur janggal berulang kali di setiap proses mempersiapkan pakaian (Upasana & Vinay, 2016). Di zaman modern seperti sekarang ini industri *fashion* memiliki peminat yang banyak sehingga berpengaruh pula terhadap tingginya permintaan terhadap produksi kain atau pakaian serta keuntungan yang menjanjikan. Hal tersebut mengakibatkan timbulnya banyak perusahaan usaha tekstil dari yang besar, menengah hingga kecil untuk membuka bisnis ini (Osni, 2012).

Di Indonesia, menjahit merupakan pekerjaan yang telah ditekuni baik oleh individu maupun usaha konveksi. Ketika bekerja, pekerja memiliki risiko untuk mengalami kecelakaan kerja ataupun penyakit akibat kerja. Hal tersebut dapat terjadi karena penjahit sering bekerja dengan posisi dan lama duduk yang tidak benar sehingga terjadi postur yang kaku dan beban otot statis. Aktivitas yang terlalu menggunakan gerak ke arah depan (membungkuk), mengangkat beban berat secara benar, ataupun bekerja dengan posisi duduk dalam waktu lama merupakan salah satu faktor yang dapat mengakibatkan nyeri pada bagian anggota badan, persendian, punggung, lengan dan jaringan otot lain (Susanti, Zulfadhli, & Mahdinursyah, 2014).

Beberapa penelitian diketahui bahwa MSDs dapat terjadi akibat kombinasi dari berbagai faktor. Sehingga, Kuntodi (2008) membagi faktor risiko MSDs menjadi tiga, yaitu faktor individu berupa umur, jenis kelamin, lama bekerja dan antropometri (ukuran tubuh); faktor pekerjaan ialah faktor dari pekerjaan itu sendiri berupa postur kerja yang tidak ergonomis, gerakan repetitif, penggunaan tenaga dan karakteristik objek; dan faktor lingkungan kerja berupa vibrasi/getaran dan makroklimat serta ditambah lagi dengan faktor psikososial (Stock, dkk., 2005).

Keluhan MSDs jika tidak segera dilakukan penanganan secara cepat akan mengakibatkan konsentrasi menjadi terganggu ketika bekerja yang dapat menyebabkan kelelahan sehingga turunnya produktivitas. Dampak MSDs di aspek produksi yaitu berkurangnya *output*, kerusakan bahan produk yang hasil akhirnya mengakibatkan tidak tercapainya *deadline* produksi serta pelayanan yang kurang memuaskan. Disamping itu, biaya yang timbul akibat absennya pekerja dapat menurunkan keuntungan (Bukhori, 2010). Pulat & Alexander (1991) dalam Sihombing, Kalsum, & Sinaga (2015), menyatakan bahwa MSDs merupakan salah

satu faktor penyebab hilangnya jam kerja, turunnya hasil produksi, tingginya biaya pengobatan dan bahan, rendahnya kualitas kerja, meningkatnya absensi pekerja, cedera dan otot menjadi tegang serta meningkatnya risiko terjadinya kecelakaan kerja. Sehingga, permasalahan MSDs apabila tidak segera dilakukan pencegahan dan diobati akan menyebabkan terhambat dan tidak maksimalnya proses dalam bekerja (Sekaaram & Ani, 2017).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di konveksi Jakarta Barat diketahui jumlah seluruh pekerja sebagai penjahit sebanyak 60 orang di CV. Gerimis Garment dan 20 orang di konveksi Burlois. Jam kerja dimulai sejak pukul 08.00-17.00 WIB dengan 1 jam istirahat yaitu pada pukul 12.00-13.00 WIB (dikondisikan). Berdasarkan observasi yang dilakukan, ditemukan mayoritas penjahit dengan postur janggal ketika bekerja, seperti punggung yang membungkuk, leher menunduk dan pekerja cenderung mengangkat bahu ketika bekerja. Hasil wawancara dengan beberapa penjahit ditemukan bahwa gangguan kesehatan yang dialami pekerja di konveksi ini berupa keluhan nyeri pada beberapa bagian tubuh terutama dibagian leher, lengan, tangan, pinggang, punggung dan betis. Keluhan yang dirasakan penjahit merupakan gangguan kesehatan terkait otot dan rangka atau yang biasa disebut dengan *Musculoskeletal Disorders*.

Kondisi aktivitas penjahit yang statis dengan postur janggal dalam jangka waktu cukup lama serta beban kerja yang ada di konveksi Jakarta Barat berpotensi menimbulkan masalah kesehatan khususnya MSDs terhadap penjahit. Sampai saat ini, belum ada data yang tercatat secara lengkap terkait keluhan MSDs yang dialami oleh penjahit sebagai akibat atau dampak dari pekerjaannya dan belum pernah ada penelitian yang dilakukan mengenai faktor-faktor terkait dengan keluhan MSDs di konveksi Jakarta Barat. Oleh karena itu, peneliti merasa penting dan perlu untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Karakteristik Individu Dan Postur Kerja Dengan Keluhan *Musculoskeletal Disorders* (MSDs) Pada Penjahit Konveksi Di Jakarta Barat Tahun 2019”.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Masalah yang berkaitan dengan otot skeletal pada penjahit sebaiknya mendapat perhatian khusus karena dapat menjadi masalah yang cukup serius dalam jangka waktu tertentu. Dimana aktivitas penjahit yang statis dan dengan postur janggal dalam jangka waktu cukup lama tentunya memiliki potensi menyebabkan gangguan otot rangka. Kondisi tersebut dapat semakin diperburuk dengan adanya kombinasi dari faktor risiko lain yang muncul baik dari pekerjaannya ataupun dari lingkungannya. Gangguan muskuloskeletal merupakan salah satu faktor yang dapat berdampak pada menurunnya hasil produksi, hilangnya jam kerja, biaya pengobatan tinggi dan material, absensi pekerja meningkat, kualitas kerja rendah, cedera dan ketegangan otot serta meningkatnya risiko terjadi kecelakaan kerja. Dari informasi yang diperoleh belum ada data yang tercatat mengenai keluhan MSDs yang dialami oleh penjahit dan belum pernah ada penelitian yang dilakukan mengenai faktor-faktor terkait dengan keluhan MSDs di konveksi Burlois dan CV. Gerimis Garment. Oleh karena itu, peneliti merasa penting dan perlu melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan karakteristik individu dan postur kerja dengan keluhan *Musculoskeletal Disorders* (MSDs) pada penjahit konveksi di Jakarta Barat tahun 2019.

## **I.3 Tujuan Penelitian**

### **I.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan karakteristik individu dan postur kerja dengan keluhan *Musculoskeletal Disorders* (MSDs) pada penjahit konveksi di Jakarta Barat tahun 2019.

### **I.3.2 Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui distribusi frekuensi keluhan *Musculoskeletal Disorders* (MSDs) pada penjahit konveksi di Jakarta Barat tahun 2019.
- b. Mengetahui distribusi frekuensi karakteristik individu (usia, kebiasaan merokok, kebiasaan olahraga, masa kerja dan indeks masa tubuh) pada penjahit konveksi di Jakarta Barat tahun 2019.

- c. Mengetahui distribusi frekuensi faktor pekerjaan (postur kerja) pada penjahit konveksi di Jakarta Barat tahun 2019.
- d. Mengetahui hubungan antara karakteristik individu (usia, kebiasaan merokok, kebiasaan olahraga, masa kerja dan indeks masa tubuh) dengan keluhan *Musculoskeletal Disorders* (MSDs) pada penjahit konveksi di Jakarta Barat tahun 2019.
- e. Mengetahui hubungan antara factor pekerjaan (postur kerja) dengan keluhan *Musculoskeletal Disorders* (MSDs) pada penjahit konveksi di Jakarta Barat tahun 2019.

#### **I.4 Manfaat Penelitian**

##### **I.4.1 Bagi Tempat Penelitian dan Pekerja**

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan bagi perusahaan dan pekerja mengenai hubungan karakteristik individu dan postur kerja dengan keluhan *Musculoskeletal Disorders* (MSDs) pada penjahit serta dapat menambah pengetahuan dan wawasan pekerja tentang cara bekerja dengan postur kerja yang aman nyaman sehingga dapat dilakukan upaya pencegahan dan meminimalisir terjadinya keluhan MSDs yang dapat mempengaruhi produktivitas para pekerja

##### **I.4.2 Bagi Program Studi Kesehatan Masyarakat**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi tambahan bagi program studi Kesehatan Masyarakat Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai informasi dan menjadi referensi tambahan bagi penelitian serupa ataupun penelitian lanjutan.

##### **I.4.3 Bagi Penulis**

Secara akademis penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan wawasan dalam pemahaman tentang karakteristik individu dan postur kerja dengan keluhan *Musculoskeletal Disorders* (MSDs) serta menambah pengalaman untuk terjun langsung melakukan penelitian.

## I.5 Ruang Lingkup

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan karakteristik individu dan postur kerja dengan keluhan *Musculoskeletal Disorders* (MSDs) pada penjahit konveksi di Jakarta Barat tahun 2019. Sasaran penelitian ini adalah penjahit konveksi Burlois dan CV. Gerimis Garment di Jakarta Barat. Masalah yang berkaitan dengan otot skeletal pada penjahit sebaiknya mendapat perhatian khusus karena dapat menjadi masalah yang cukup serius dalam jangka waktu tertentu. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei – Juni 2019. Penelitian ini menggunakan desain studi *Cross Sectional* yang terdiri dari variabel faktor individu (usia, kebiasaan merokok, kebiasaan olahraga, masa kerja dan indeks masa tubuh) dan variabel faktor pekerjaan (postur kerja). Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 75 orang. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner dan *Nordic Body Map* dengan cara wawancara serta observasi untuk mengetahui gambaran postur tubuh dengan menggunakan metode pengukuran ergonomi yaitu metode REBA (*Rapid Entire Body Assessment*). Analisis data menggunakan uji *Chi-Square*.

